

**PENGARUH ANTARA ASERTIVITAS DAN POLA ASUH TERHADAP
KECENDERUNGAN PERILAKU SEKSUAL PRANIKAH PADA REMAJA
DI KAMPUNG BULAK KECIL-JAKARTA UTARA**

Tri Nathalia Palupi

Agus Widi Astuti

Fakultas Psikologi Universitas Borobudur

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh antara asertivitas dan pola asuh orang tua dengan kecenderungan perilaku seksual pranikah remaja di Kampung Bulak Kecil-Jakarta Utara. Peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik analisis regresi berganda. Subjek dalam populasi pada penelitian ini ialah remaja yang bertempat tinggal di Kampung Bulak Kecil RT 005-006/RW 013 Jakarta Utara, sebanyak 47 remaja.

Dalam penelitian ini, terdiri satu variabel tergantung (*dependent variable*), yaitu perilaku seksual pranikah dan dua variabel bebas (*independent variable*), yaitu asertivitas dan pola asuh orang tua. Data diolah menggunakan kuesioner. Alat ukur asertivitas menggunakan aspek-aspek dari teori yang dikemukakan oleh Palmer dan Froehner, pola asuh dengan teori Baumrind, dan perilaku seksual pranikah remaja menggunakan aspek dari Jersild.

Berdasarkan hasil penelitian ini, diperoleh nilai *R Square* sebesar 0,332. Hal ini menunjukkan bahwa sebesar 33,2% perilaku seksual pranikah remaja di Kampung Bulak Kecil-Jakarta Utara dipengaruhi oleh asertivitas dan pola asuh orang tua, sedangkan sisanya sebesar 66,8% dipengaruhi oleh variabel-variabel lainnya yang tidak diteliti.

Kata kunci: asertivitas, pola asuh orang tua, dan perilaku seksual pranikah remaja.

Pendahuluan

Masa remaja merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. dalam masa-masa tersebut terjadi pergolakan yang dipenuhi oleh konflik dan perubahan suasana hati (Hall dalam Santrock, 2007). Masa remaja tidak lagi memiliki posisi yang jelas, mereka sudah tidak termasuk ke dalam golongan anak-anak, namun belum juga dapat dikategorikan sebagai kelompok

dewasa. Oleh karena itu, remaja dikenal sebagai fase pencarian jati diri atau dalam fase topan dan badai (Ali dan Asrori, 2011).

Ketika anak-anak mulai memasuki masa remaja, mereka akan mengalami masa pubertas, yang ditandai dengan terjadinya pertumbuhan fisik dengan sangat pesat yang melibatkan perubahan hormonal dan tubuh (Santrock, 2007). Dalam memasuki masa pubertas, terdapat beberapa remaja yang mengalami matang dini, matang terlambat, dan beberapa yang tepat waktu. Remaja perempuan yang mengalami matang dini dapat meningkatkan anak perempuan untuk mengalami beberapa masalah (Brooks dalam Santrock, 2007), seperti memiliki teman dengan usia yang lebih tua, perubahan-perubahan yang terjadi dalam bentuk tubuh cenderung membangkitkan ketertarikan dari laki-laki dan mengarah pada pacaran, serta mengalami pengalaman seks dini.

Beberapa permasalahan yang dialami remaja laki-laki dan perempuan dapat terjadi karena mereka mengalami perkembangan fisik jauh lebih cepat, sedangkan kematangan aspek sosial dan kognitifnya masih jauh tertinggal. Sehingga remaja perempuan memiliki penampilan seperti orang dewasa dalam aspek fisiknya, namun dalam hal pemikiran, mereka masih seperti anak-anak. Hal tersebut menjadikan remaja perempuan rentan untuk terkena masalah perilaku karena tidak mengetahui efek-efek jangka panjang dari perkembangan mereka (Santrock, 2007).

Hal-hal tersebut secara langsung akan menimbulkan permasalahan dalam hal seksualitas. Saat masa remaja, permasalahan seksualitas yang muncul disebabkan karena adanya dorongan seksualitas yang meningkat, sedangkan remaja tersebut belum menikah. Selain itu usia kematangan seksual remaja belum diimbangi dengan kematangan psikososial dalam diri remaja tersebut. Sehingga remaja dalam memenuhi dorongan seksualnya cenderung akan bereksplorasi untuk memenuhi rasa keingintahuan mereka yang tinggi dengan menghiraukan pemahaman akan norma, kontrol diri, dan pemikiran rasional yang dimilikinya. Akibatnya remaja dalam bereksplorasi dengan cara yang salah menjadi ketagihan untuk berhubungan seksual dengan lawan jenisnya.

Berhubungan seksual termasuk ke dalam jenis perilaku seksual pranikah. Menurut Sarwono (dalam Diniaty, 2012), perilaku seksual pranikah merupakan segala tingkah laku yang berjalan atas dasar dorongan dari hasrat seksual, baik dengan lawan jenis maupun sesama jenis tanpa ikatan pernikahan. Bentuk-bentuk dari tingkah laku tersebut seperti bersentuhan, berciuman, bercumbu, sampai melakukan hubungan badan (Duvall dan Miller dalam Enjel Amalia, 2015).

Berdasarkan penelitian awal yang dilakukan oleh peneliti, menunjukkan bahwa fenomena yang terjadi dilapangan yaitu tepatnya di Kampung Bulak Kecil yang berada di wilayah Kelurahan Tugu Utara-Jakarta Utara, mayoritas para remaja mulai menjalin suatu hubungan dengan lawan jenis, atau yang biasa disebut dengan pacaran. Bahkan tidak sedikit remaja yang memutuskan untuk menikah setelah hamil sebelumnya. Hal tersebut dapat terjadi karena remaja secara tidak sadar telah terjerumus kedalam perilaku seksual pranikah dalam berpacaran.

Permasalahan tersebut erat kaitannya dengan kurang mampunya seorang remaja dalam berperilaku asertif. Asertivitas merupakan kemampuan seseorang untuk dapat mengekspresikan perasaan, pemikiran, pendapat secara jujur dan langsung. Mampu untuk menyatakan apa yang diinginkan dan mampu menolak permintaan atau ajakan yang menurutnya tidak layak untuk disetujui dengan cara yang tepat tanpa menyinggung hak dan perasaan orang lain (Palmer dan Froehner dalam Anindyajati & Karima, 2004)

Seseorang yang mampu bersikap asertif dalam hubungan seksual pranikah pada remaja dapat dipengaruhi oleh adanya pola pengasuhan yang diberikan orang tua kepada anaknya. Harris (Prabana dalam Marini & Andriani, 2005) menyatakan bahwa kualitas asertif yang dimiliki seseorang sangat dipengaruhi oleh pengalaman yang diterima semasa kanak-kanak. Pengalaman tersebut berupa pola asuh yang terdapat dalam masing-masing keluarga, sehingga akan menentukan pola respons seseorang dalam menghadapi berbagai masalah ketika seseorang tersebut tumbuh menjadi dewasa.

Pola asuh orang tua terdiri dari pola asuh otoriter, permisif, otoritatif, dan *neglectful* (Baumrind dalam Papalia & Feldman, 2014; Syamsu Yusuf, 2012).

Dalam setiap keluarga memiliki orang tua dengan perlakuan yang berbeda dan penerapan pola asuh yang berbeda-beda pula terhadap anaknya. Baumrind (dalam Santrock, 2002) menyatakan bahwa dalam kehidupan sehari-hari, mayoritas orang tua menggunakan kombinasi dari kesemua pola asuh yang ada, namun akan ada satu jenis pola asuh yang akan terlihat lebih dominan jika dibandingkan dengan jenis pola asuh lainnya dan bersifat hampir stabil sepanjang waktu. Dimana dari masing-masing pola pengasuhan tersebut akan berpengaruh terhadap perkembangan kepribadian pada remaja.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti pengaruh asertivitas dan pola asuh orang tua terhadap kecenderungan perilaku seksual pranikah remaja.

Landasan Teori

Asertivitas

Asertivitas merupakan suatu ketrampilan untuk mampu bersikap tegas dan dapat berkata “tidak” pada permintaan yang tidak diinginkan, selain itu asertivitas juga dapat dikaitkan dengan kemampuan interpersonal pada konflik dan kapasitas untuk mempertahankan suatu hubungan. Filosofi dalam asertivitas didasarkan pada asumsi bahwa setiap individu memiliki hak dasar yang sama sebagai pribadi dan sebagai bagian dari kelompok sosial. (Bekker, 2008).

Alberti dan Emmons (dalam Pratiwi, 2015) menjelaskan perilaku asertif sebagai pernyataan diri positif yang menunjukkan sikap menghargai orang lain. Asertivitas di dalamnya terdapat suatu kesetaraan dalam hubungan antar manusia yang memungkinkan individu untuk dapat berperilaku menurut kepentingan pribadi, membela diri tanpa adanya perasaan cemas, mengekspresikan perasaan dengan jujur dan nyaman, dan menerapkan hak-hak pribadi tanpa mengabaikan hak-hak orang lain, serta memiliki kemampuan untuk dapat berkata “tidak” dengan tegas.

Kemudian Palmer dan Froehner (dalam Anindyajati & Karima, 2004) menyebutkan beberapa aspek dari asertivitas seseorang, antara lain:

1. **Permintaan.** Seseorang yang asertif memiliki kemampuan untuk mengajukan permintaan, seperti meminta bantuan atau pertolongan dengan baik dan tidak

memaksa, kemampuan dalam meminta pertanggungjawaban terhadap orang yang meminjam barang, kemampuan untuk menyadari bahwa setiap orang memiliki hak yang sama dan mampu mengajukan hak pribadi terhadap orang lain. Kemudian asertivitas juga ditandai dengan kemampuan seseorang dalam meminta penjelasan kepada orang lain, mampu untuk mengakui kesalahan, dan berani untuk meminta maaf kepada orang yang bersangkutan.

2. Penolakan. Seseorang yang asertif ialah seseorang dengan kemampuan untuk menyatakan ketidaksetujuannya dengan tegas terhadap saran atau pendapat orang lain, walaupun orang tersebut sangat berarti untuk kita ataupun tidak. Selain hal tersebut, mereka yang asertif tidak memiliki keraguan dan rasa takut dalam berkata “tidak” terhadap ajakan atau permintaan orang lain yang menurutnya tidak layak untuk disetujui, dengan alasan akan merugikan diri sendiri dan orang lain.
3. Pengekspresian Diri. Seseorang yang asertif memiliki kemampuan dalam menyatakan perasaannya kepada orang lain dengan jujur dan langsung mengenai ketidaknyamanannya secara efektif tanpa menyinggung perasaan orang yang bersangkutan. Selain itu, mereka yang asertif mampu memberikan kritikan terhadap orang lain dengan mempertimbangkan perasaan orang tersebut. Serta mampu untuk menerima kritikan secara bijaksana dari orang lain.
4. Pujian. Dalam aspek ini, asertivitas yang dimaksud ialah kemampuan seseorang untuk memberi dan menerima pujian dari orang lain dengan cara yang tepat, serta mampu untuk mengucapkan terimakasih kepada orang lain.
5. Berperan dalam Pembicaraan. Seseorang yang memiliki perilaku asertif dapat memulai atau berinisiatif dalam pembicaraan dengan orang yang telah dikenal maupun orang yang belum dikenalnya. Selain itu, asertivitas ditandai dengan kemampuan seseorang untuk ikut serta didalam pembicaraan tanpa menyela atau menghentikan dengan paksa pembicaraan yang sedang berlangsung, serta mampu untuk mengkhiri pembicaraan dengan cara yang sesuai.

Pola Asuh Orang Tua

Monks (dalam Safitri & Hidayati, 2013) menjelaskan bahwa pola asuh orang tua merupakan pola perilaku yang diterapkan pada anak dan bersifat relatif

konsisten dari waktu ke waktu. Dalam hal ini, anak dapat merasakan pola perilaku tersebut, baik dalam segi positif maupun segi negatif. Pola asuh orang tua merupakan gambaran sikap dan perilaku terhadap anak dalam berinteraksi dan berkomunikasi selama kegiatan pengasuhan. Dimana dalam pengasuhan tersebut memerlukan kemampuan dalam berhubungan secara interpersonal dan memiliki tuntutan dalam hal emosional yang besar.

Fletcher (dalam Chowdury & Mitra, 2015) menyatakan bahwa pola asuh orang tua terbentuk dari dua komponen, di antaranya:

- a. *Demandingness*, yaitu berkaitan dengan bagaimana orang tua menerapkan disiplin terhadap anak berdasarkan standar yang ditetapkan oleh orang tua tersebut
- b. *Responsiveness*, yaitu menggambarkan karakteristik emosional orang tua mengenai bagaimana orang tua memberikan respons terhadap anak, yang berkaitan dengan kehangatan dan dukungan yang diberikan orang tua.

Baumrind (dalam Papalia & Feldman, 2014; Yusuf, 2012) mengidentifikasi gaya pengasuhan orang tua dengan gambaran umum pola perilaku anak dari masing-masing pengasuhan tersebut, diantaranya:

1. Pola asuh otoriter. Pola asuh ini mengandung *demandingness* yang tinggi namun dengan *responsiveness* rendah. Dicitrakan dengan orang tua yang menekankan pada kontrol dan kepatuhan tinggi yang tidak dapat dipertanyakan oleh anak, dimana anak harus melakukan serangkaian perilaku atau aktivitas yang telah dibuat dan menghukum anak apabila tidak sesuai dengan keinginan orang tua. Orang tua membentuk dan mengontrol sikap dan perilaku anak berdasarkan satu set standar yang telah ditetapkan secara sepihak, bersikap kaku atau keras terhadap anak-anak mereka, dan cenderung emosional dan bersifat menolak terhadap apa yang diinginkan anaknya.
2. Pola asuh otoritatif. Pada pola asuh ini, mengandung *demanding* dan *responsiveness* yang seimbang. Orang tua mengontrol anak-anak mereka dengan cara yang sesuai dengan usia mereka, para orang tua membuat tuntutan yang logis terhadap anak, menciptakan suasana dengan penuh

kasih sayang, sehingga anak dapat mengutarakan perasaan, pendapat, memberikan sudut pandang mereka, dan berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan dalam lingkungan keluarga (Baumrind dalam Chowdury & Mitra, 2015).

3. Pola asuh Permisif. Pola asuh ini mengandung *undemanding* dan *responsiveness*. Dalam pola asuh ini, orang tua memiliki respon yang baik terhadap anak, namun dengan tuntutan atau kontrol yang rendah. Orang tua memberikan kebebasan kepada anak untuk menyatakan suatu hal sesuai dengan keinginannya.

Perilaku Seksual Pranikah Remaja

Perilaku seksual menurut Sarwono (2011) ialah segala tingkah laku yang didasari oleh hasrat seksual baik dengan lawan jenis maupun dengan sesama jenis, yang disertai dengan kontak fisik. Bentuk dari tingkah laku tersebut ialah berkencan, bercumbu, dan bersenggama, dimana bentuk tingkah laku tersebut dimulai dari perasaan tertarik. Sedangkan perilaku seksual pranikah menurut Sarwono (dalam Diniaty, 2012) ialah perilaku seksual yang didorong oleh hasrat seksual, yang dilakukan oleh pria dan wanita diluar perkawinan yang sah.

Bentuk-bentuk Seksual Pranikah

Duvall dan Miller (dalam Enjel Amelia, 2015) menyatakan beberapa bentuk perilaku seksual pranikah, yaitu:

1. Bersentuhan (*touching*), yaitu seperti berpegangan tangan, berpelukan.
2. Berciuman (*kissing*), batasan dalam perilaku ini ialah mulai dari sekedar kecupan (*light kissing*) atau ciuman singkat sampai pada ciuman yang lama dan lebih intim atau *deep kissing*.
3. Bercumbu (*petting*), bentuk perilaku ini ialah semua aktifitas dengan tujuan untuk membangkitkan gairah seksual, dapat berupa aktivitas sentuhan, rabaan pada daerah erotis dari tubuh pasangan yang biasanya meningkat dari rabaan yang bersifat ringan hingga meraba alat kelamin dari pasangan.

4. Berhubungan badan (*coitus*), yaitu adanya kontak antara penis dengan vagina, dan terjadi penetrasi penis kedalam vagina untuk mendapatkan kepuasan seksual.

Aspek-aspek Perilaku Seksual

Jersild (dalam Enjel Amelia, 2015) menyebutkan aspek-aspek dari perilaku seksual, diantaranya:

1. Aspek biologis, meliputi respon fisiologis terhadap rangsangan seksual, reproduksi, pubertas, perubahan pada fisik, serta pertumbuhan dan perkembangan pada umumnya.
2. Aspek psikologis, seks merupakan proses belajar dalam diri individu dengan tujuan untuk mengekspresikan adanya dorongan seksual meliputi perasaan, sikap, dan pemikiran mengenai seksualitas.
3. Aspek sosial, meliputi pengaruh budaya berpacaran, hubungan interpersonal dan semua hal mengenai seksualitas yang berhubungan dengan kebiasaan yang dipelajari individu dalam lingkungannya.
4. Aspek moral, yaitu membahas mengenai peraturan seseorang dalam berperilaku. Diataranya benar atau salah, harus atau tidak harus, serta boleh atau tidaknya suatu perilaku seseorang.

Faktor-faktor Perilaku Seksual

Menurut Sarwono (dalam Khairunnisa, 2013), perilaku seksual pada remaja disebabkan oleh:

1. Religiusitas, di dalam masyarakat yang menjadikan agama sebagai norma dalam masyarakat, terdapat mekanisme kontrol sosial yang dapat mengurangi kemungkinan seseorang dalam melakukan tindakan seksual di luar batas ketentuan dalam agama (Sarwono,2011).
2. Pola Asuh, Rex forehand (dalam Sarwono, 2011) menyatakan bahwa semakin tinggi intensitas orang tua dalam mengawasi atau memantau anak remajanya, maka semakin rendah kemungkinan perilaku menyimpang pada remaja tersebut. Selain cara berkomunikasi yang baik terhadap remaja, orang tua juga harus mengembangkan kepercayaan anak

kepada orang tua melalui pola asuh yang diberikan sehingga remaja lebih bersikap terbuka kepada orang tua. Dalam hal ini kurangnya komunikasi secara terbuka antara orang tua dengan remaja dalam masalah seksual, dapat memperkuat munculnya penyimpangan perilaku seksual.

3. Lingkungan, adanya pengaruh dari lingkungan, akan membentuk perilaku dalam diri remaja. Faktor lingkungan tersebut seperti pengaruh dari teman sepermainan (*peer-group*), pengaruh dari media dan televisi.
4. Pergaulan yang semakin bebas, adanya kecenderungan pergaulan yang semakin bebas antara pria dan wanita dalam masyarakat sebagai akibat dari perkembangan peran dan pendidikan wanita, sehingga wanita berkedudukan semakin sejajar dengan kedudukan pria.
5. Perubahan-perubahan hormonal, meningkatnya hasrat seksual pada remaja disebabkan karena adanya perubahan-perubahan hormonal pada diri remaja. Peningkatan hasrat seksual tersebut membutuhkan penyaluran dalam bentuk perilaku seksual tertentu.
6. Perbedaan Jenis Kelamin, dalam penelitian terdahulu yang dihasilkan oleh *Population reports* (dalam Sarwono, 2011), yang terdiri 6 negara menghasilkan bahwa remaja pria selalu menunjukkan angka lebih tinggi daripada remaja putrid dalam hal pengalaman seksualnya.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan tiga variabel, yaitu variabel asertivitas dan pola asuh orang tua sebagai variabel independen dan variabel perilaku seksual pranikah sebagai variabel dependen.

Asertivitas sebagai hasil dari skoring variabel independen yang berasal dari pengukuran asertivitas melalui aspek-aspek perilaku asertif yang mengacu pada teori yang dijelaskan oleh Palmer dan Froehner (dalam Anindyajati & Karima, 2004), yang menyebutkan beberapa aspek dari asertivitas, di antaranya permintaan, penolakan, pengekspresian diri, pujian, dan berperan dalam pembicaraan. Variabel pola asuh ialah skor yang diperoleh dari pengukuran pola asuh, melalui aspek-aspek dari empat macam pola asuh yang mengacu pada teori yang dijelaskan oleh Baumrind (dalam Papalia & Heldman, 2014; Syamsu Yusuf, 2012), menyebutkan beberapa macam pola asuh, yaitu pola asuh *Authoritatif*,

Authoritarian, dan *Permissive* yang di dalamnya mengandung komponen *Demandingness* dan *Responsiveness*.

Sedangkan, perilaku seksual pranikah remaja merupakan hasil dari skoring variabel dependen yang berasal dari pengukuran perilaku seksual pranikah yang mengacu pada teori yang dijelaskan oleh Jersild (dalam Enjel Amelia, 2015) dan digabungkan dengan teori dari Duvall dan Miller yang kemudian dituangkan dalam bentuk angket.

Dalam penelitian ini, menggunakan penelitian populasi, karena peneliti bertujuan untuk meneliti semua elemen yang terdapat dalam wilayah penelitian (Arikunto, 2013). Populasi dalam penelitian ini ialah seluruh remaja di Kampung Bulak Kecil, Kelurahan Tugu Utara-Jakarta Utara sebanyak 47 orang remaja.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan angket asertivitas, pola asuh orang tua dan angket perilaku seksual pranikah remaja. ketiga skala tersebut disusun menggunakan model *Likert* dengan empat kategori jawaban untuk menghindari terjadinya pemusatan atau menghindari jumlah responden yang bersifat netral yaitu “Sangat Setuju” (SS), “Setuju” (S), “Tidak Setuju” (TS), “Sangat Tidak Setuju” (STS) dengan skor 1-4 dan terdiri dari pernyataan positif (*favorable*) dan pernyataan negatif (*unfavourable*).

Pada penelitian ini peneliti menggunakan kuesioner sebagai instrumen untuk pengambilan data. Penelitian ini menggunakan dua instrumen sebagai alat pengumpul data, yaitu:

1. Skala Asertivitas. Skala asertivitas yang digunakan peneliti dalam penelitian ini berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Palmer dan Froehner (2002) yang meliputi kemampuan dalam mengajukan permintaan yang bersifat tidak memaksa, mampu menolak dengan tegas pada permintaan yang tidak layak untuk disetujui, pengekspresian diri, pujian dan berperan dalam pembicaraan.
2. Skala Pola Asuh Orang Tua. Skala pola asuh orang tua yang digunakan peneliti berdasarkan skala terpakai dari Marlina (2014) dan dimodifikasi oleh peneliti. Kuesioner berisi mengenai tiga jenis pola asuh orang tua yang berdasarkan pada teori Baumrind.
3. Skala Perilaku Seksual Pranikah Remaja. Skala perilaku seks pranikah remaja yang digunakan peneliti teori yang dikemukakan oleh Jersild (2005) yang meliputi aspek biologis, psikologis, sosial, dan moral.

Validitas menurut Arikunto (2013) merupakan suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrument dalam penelitian. Sebuah instrument dikatakan valid, apabila memiliki validitas yang tinggi. Sugiyono (dalam Mahadianto & Setiawan, 2013) menjelaskan bahwa, item pernyataan atau indikator dapat dikatakan valid dengan syarat minimum mencapai korelasi (r) > 0,3 apabila kurang dari 0,3 maka instrument tersebut dinyatakan gugur. Untuk mengukur validitas item dalam penelitian ini, menggunakan bantuan program SPSS versi 19.0. Dalam penelitian, terkumpul 47 responden sehingga item dapat dikatakan valid jika $r_{hitung} > 0,30$. Berdasarkan hasil uji validitas, apabila hasil $r_{hitung} > 0,30$ untuk semua item asertivitas, maka item tersebut dinyatakan valid. Berikut hasil perhitungan validitas aitem skala asertivitas:

Tabel 4. Validitas Item Asertivitas

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
A1	54.19	172.202	.784	.954
A2	54.15	175.303	.593	.956
A3	54.66	183.056	.198	.961
A4	54.60	165.507	.799	.953
A5	54.66	165.534	.787	.953
A6	54.38	167.937	.689	.955
A7	54.66	164.447	.863	.952
A8	54.47	168.863	.672	.955
A9	54.34	170.316	.816	.953
A10	54.98	167.891	.787	.953
A11	54.60	168.594	.827	.953
A12	54.57	170.424	.731	.954
A13	54.49	173.255	.674	.955
A14	54.45	171.948	.782	.954
A15	54.45	173.079	.602	.956
A16	54.45	175.253	.670	.955
A17	54.49	172.168	.702	.955
A18	54.43	174.380	.763	.954
A19	54.40	170.768	.782	.954
A20	54.47	169.428	.790	.953

Tabel 5. Validitas Skala Pola Asuh Orang Tua

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
PO1	62.00	81.043	.750	.882
PO2	61.87	84.679	.494	.888
PO3	63.00	83.696	.485	.888
PO4	62.17	81.362	.531	.887
PO5	62.30	85.692	.310	.893
PO6	61.85	84.608	.410	.890
PO7	62.34	79.577	.668	.883
PO8	62.11	81.445	.545	.886
PO9	61.96	81.216	.728	.882
PO10	62.96	83.868	.489	.888
PO11	62.17	81.362	.531	.887
PO12	62.40	82.420	.474	.889
PO13	62.19	82.941	.544	.887
PO14	62.36	85.236	.379	.891
PO15	62.26	82.586	.550	.886
PO16	62.34	84.664	.395	.891
PO17	62.15	84.260	.528	.887
PO18	62.26	82.586	.550	.886
PO19	62.11	81.445	.545	.886
PO20	62.04	86.737	.254	.894
PO21	62.40	82.420	.474	.889

Tabel 6. Blue Print Skala Perilaku Seks Pranikah Remaja

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
S1	37.38	183.372	.475	.971
S2	39.23	185.748	.416	.971
S3	38.40	174.290	.746	.969
S4	38.30	175.909	.720	.969
S5	38.17	174.927	.706	.969
S6	38.26	171.759	.809	.968
S7	38.51	173.864	.753	.969
S8	38.62	172.154	.833	.968
S9	38.64	169.627	.860	.967
S10	38.51	172.386	.822	.968

S11	38.68	169.874	.898	.967
S12	38.81	169.549	.900	.967
S13	38.70	169.040	.832	.968
S14	38.83	169.623	.914	.967
S15	38.83	168.318	.921	.967
S16	38.77	168.661	.772	.969
S17	38.77	169.531	.789	.968
S18	38.94	173.322	.785	.968
S19	39.09	176.906	.689	.969
S20	39.11	176.141	.756	.969

Reliabilitas adalah derajat ketetapan dan ketelitian atau akurasi yang ditunjukkan oleh instrumen pengukuran (Kerlinger, 1990). Untuk mengetahui sejauh mana reliabilitas dari skala yang telah dibuat, maka penulis menggunakan teknik *Alpha Cronbach*. Adapun penghitungannya menggunakan program *SPSS 19.0 for windows*.

Tinggi atau rendahnya reliabilitas yang dihasilkan dilihat dari kaidah reliabilitas Guilford. Azwar (2006) yang menyatakan bahwa semakin tinggi koefisien reliabilitas yang mendekati 1,00 berarti semakin baik begitu juga sebaliknya. Hal tersebut terlihat dalam tabel dibawah ini:

Tabel 6
Kaidah Reliabilitas Guilford

Koefisien	Kriteria
>0,90	Sangat Reliabel
0,70 – 0,89	Reliabel
0,49 – 0,69	Cukup Reliabel
0,20 – 0,39	Tidak Reliabel

Berdasar hasil uji reliabilitas skala asertivitas dengan 20 aitem yang valid, diperoleh nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,957. Kemudian pada skala pola asuh orang tua dengan 21 item valid, diperoleh nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,892, sedangkan pada skala perilaku seks pranikah remaja dengan 20 item valid, diperoleh nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,970. Berdasarkan hasil tersebut, skala asertivitas, pola asuh orang tua, dan perilaku seks pranikah remaja dapat dikatakan reliabel dan dapat digunakan sebagai alat ukur penelitian. Hasil uji reliabilitas menggunakan program *SPSS 19.0*, tersaji dalam tabel berikut:

Tabel 7. Reliabilitas Skala Asertivitas

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.957	20

Tabel 8. Reliabilitas Skala Pola Asuh Orang Tua

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.892	21

Tabel 9. Reliabilitas Skala Pola Asuh Orang Tua

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.970	20

Berdasarkan uji reliabilitas yang telah dilakukan, pada variabel pola asuh orang tua skala dapat dikatakan reliabel sebagai instrument penelitian, kemudian pada variabel asertivitas dan perilaku seks pranikah remaja dapat dikatakan sangat reliabel sebagai instrument penelitian.

Uji hipotesis digunakan untuk mendapatkan jawaban dari pertanyaan utama penelitian yang menggunakan teknik analisis regresi berganda. Teknik analisis regresi berganda tersebut digunakan untuk menentukan ketepatan prediksi dan ditujukan untuk mengetahui besarnya pengaruh dari *independent variable* yaitu asertivitas dan pola asuh, kemudian *dependent variabel* yaitu perilaku seks pranikah remaja.

Regresi berganda merupakan metode statistika yang digunakan untuk membentuk model pengaruh antara variabel terikat (*dependent*; respon; Y) dengan lebih dari satu variabel bebas (*independent*; prediktor; X). Penyelesaian uji regresi dalam penelitian ini menggunakan *SPSS 19.0 for windows*. Uji hipotesis dilakukan dengan membandingkan nilai r_{hitung} dengan r_{tabel} dan nilai signifikansi $< 0,05$. Apabila $r_{hitung} > r_{tabel}$, dan $p < 0,05$ maka H_a diterima dan H_o ditolak, sedangkan $r_{hitung} < r_{tabel}$, dan $p > 0,05$, maka H_a ditolak dan H_o diterima.

Hasil dan Pembahasan

Deskripsi karakteristik subjek penelitian berdasarkan jenis kelamin terdiri dari 16 subjek laki-laki (34%) dan 31 remaja perempuan (66%), berikut rincian karakteristik subjek berdasarkan jenis kelamin:

Tabel 10
Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
Laki-laki	54	54%
Perempuan	46	46%

Selanjutnya, uji normalitas dilakukan sebagai prasyarat sebelum melakukan uji regresi. Berikut adalah hasil uji normalitas pada output SPSS:

Tabel 11. Hasil Uji Normalitas

		ASERT	PO	SEKS
N		47	47	47
Normal Parameters ^{a, b}	Mean	57.3617	65.3617	40.6596
	Std. Deviation	13.74998	9.54264	13.84428
Most Extreme Differences	Absolute	.072	.062	.143
	Positive	.072	.055	.143
	Negative	-.061	-.062	-.089
Kolmogorov-Smirnov Z		.496	.424	.983
Asymp. Sig. (2-tailed)		.967	.994	.288

a. Test distribution is Normal.
b. Calculated from data.

Berdasarkan hasil *output* diatas, diketahui bahwa pada asertivitas, pola asuh, dan perilaku seks pranikah remaja memiliki nilai signifikansi $> 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa data yang di uji berdistribusi normal.

Berikut hasil perhitungan regresi linear berganda pada output SPSS:

Tabel 12. Hasil Analisi Regresi Linear Berganda

Model Summary									
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	.576 ^a	.332	.302	11.56647	.332	10.951	2	44	.000

a. Predictors: (Constant), PO, ASERT

Tabel 13. Tabel koefisien Beta dan Uji t

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	19.445	14.091		1.380	.175
	ASERT	-.355	.124	-.353	-2.862	.006
	PO	.636	.179	.439	3.557	.001

a. Dependent Variable: SEKS

Hasil perhitungan regresi (tabel 12), diketahui bahwa nilai *R Square* adalah 0,332, hal ini menunjukkan bahwa sebesar 33,2% perilaku seks pranikah remaja di Kampung Bulak Kecil-Jakarta Utara dipengaruhi oleh asertivitas dan pola asuh orang tua, sedangkan sisanya sebesar 66,8% dipengaruhi oleh variabel-variabel lainnya yang tidak diteliti.

Kemudian, variabel asertivitas memiliki nilai signifikansi alfa sebesar 0,000, sehingga hal ini berarti asertivitas dan pola asuh orang tua berpengaruh dan signifikan terhadap perilaku seks pranikah remaja di Kampung Bulak Kecil-Jakarta Utara.

Pada analisis regresi bertahap, variabel asertivitas berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku seks pranikah remaja di Kampung Bulak Kecil-Jakarta Utara dengan nilai signifikansi alfa sebesar 0,006. Selanjutnya pada variabel pola asuh berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku seks pranikah remaja di Kampung Bulak Kecil-Jakarta Utara dengan nilai signifikansi alfa sebesar 0,001.

Kesimpulan

Berdasar analisis yang telah dilakukan mengenai pengaruh asertivitas dan pola asuh terhadap perilaku seks pranikah remaja di Kampung Bulak Kecil-Jakarta Utara, didapatkan hasil sebagai berikut :

1. Terdapat pengaruh yang signifikan antara asertivitas dan pola asuh terhadap kecenderungan perilaku seksual pranikah remaja di Kampung Bulak Kecil-Jakarta Utara, yang ditunjukkan dengan nilai $r_{hitung} = 0,576 > r_{tabel} = 0,288$ dengan $p=0,000$.
2. Dari hasil analisis regresi bertahap didapatkan hasil bahwa $t_{hitung} (-0,862) > t_{tabel} (1,667)$ dengan $p < \alpha$, hal ini berarti terdapat pengaruh secara negatif dan signifikan antara asertivitas dengan perilaku seksual pranikah remaja di Kampung Bulak Kecil-Jakarta Utara.
3. Pada variabel pola asuh orang tua dengan perilaku seksual pranikah remaja menghasilkan nilai $t_{hitung} (3,557) > t_{tabel} (1,667)$ dengan $p < \alpha$, hal ini berarti terdapat pengaruh yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan perilaku seksual pranikah remaja di Kampung Bulak Kecil-Jakarta Utara. Hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi pola

asuh, maka semakin tinggi perilaku seks pranikah pada remaja. Namun secara teori, bahwa semakin tinggi pola asuh orang tua, maka semakin rendah perilaku seksual pranikah pada remaja. Begitupun sebaliknya, bahwa semakin rendah pola asuh orang tua, maka semakin tinggi perilaku seksual pranikah pada remaja. Sehingga pada variabel pola asuh memiliki pengaruh, namun tidak signifikan terhadap perilaku seksual pranikah remaja di Kampung Bulak Kecil-Jakarta Utara.

4. Pada variabel asertivitas, aspek pengekspresian diri merupakan faktor yang paling berpengaruh terhadap kecenderungan perilaku seks pranikah remaja di Kampung Bulak Kecil-Jakarta Utara. Hal tersebut ditunjukkan dengan nilai $R = 0,382$ dan r^2 sebesar $0,146$ dengan nilai signifikansi alfa sebesar $0,008$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa secara signifikan, sebesar $14,6\%$ remaja dalam berperilaku seks pranikah di Kampung Bulak Kecil-Jakarta Utara dipengaruhi oleh aspek pengekspresian diri.
5. Meningkatnya perilaku seksual pranikah remaja di Kampung Bulak Kecil-Jakarta Utara, dikarenakan pola asuh permisif yang dianut orang tua dalam membesarkan anak, dimana pola asuh permisif memberikan pengaruh cukup besar terhadap perilaku seksual pranikah remaja di Kampung Bulak Kecil-Jakarta Utara. Hal tersebut ditunjukkan dengan nilai $R = 0,585$ dan r^2 sebesar $0,342$ dengan nilai signifikansi alfa sebesar $0,000$.

Saran

Sehubungan dengan hasil penelitian ini, terdapat beberapa saran praktis dan saran untuk penelitian selanjutnya.

1. Remaja. Berdasarkan hasil penelitian dimana faktor pengekspresian diri yang paling berpengaruh terhadap perilaku seksual pranikah remaja di Kampung Bulak Kecil-Jakarta Utara, remaja diharapkan untuk lebih dapat mengekspreksikan diri. Yaitu mengekspreksikan perasaan dan pemikiran dengan jujur, langsung, tegas dan konsisten mengenai rasa ketidaknyamanannya terhadap orang lain.
2. Orang Tua. Sebagai orang tua, dapat lebih bijaksana dalam menerapkan pola pengasuhan yang sesuai dengan karakter pada masing-masing anak. Untuk orang tua dengan pola pengasuhan permisif, diharapkan untuk bersikap tegas

dalam permasalahan-permasalahan yang bersifat seksualitas. Para orang tua juga dapat memberikan pendidikan seks sesuai dengan perkembangan usia anak mereka. Diskusi terbuka disertai rambu-rambu yang tegas harus ditanamkan sehingga anak-anak tidak mencoba seks bebas karena rasa ingin tahu yang tidak tersalurkan.

3. Penelitian Selanjutnya. Penelitian yang telah dilakukan untuk mengetahui pengaruh antara asertivitas dan pola asuh orang tua dengan kecenderungan perilaku seksual pranikah remaja di Kampung Bulak Kecil-Jakarta Utara. Wilayah tersebut merupakan lingkungan dengan sosio-ekonomi menengah ke bawah. Untuk penelitian selanjutnya, yang tertarik pada asertivitas dan pola asuh orang tua dengan perilaku seksual pranikah remaja diharapkan dapat melakukan penelitian di lingkungan dengan sosio-ekonomi menengah ke atas.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M. & Asrori, M. (2012). *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Amalia, D. 2014. Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Perilaku Asertif pada Mahasiswa Aktifis Universitas Muhammadiyah Surakarta. *Skripsi Dipublikasikan*. Fakultas Psikologi. Universitas Muhammadiyah Surakarta. Diakses dari <http://eprints.ums.ac.id>.
- Anindyajati, M & Karisma, C. M. (2004). Peran Harga Diri Terhadap Asertivitas Pengguna Narkoba (Penelitian Pada Remaja Penyalahguna Narkoba di Tempat-Tempat Rehabilitasi Penyalahguna Narkoba). *Jurnal Psikologi*. Vol 2 (1).
- Arikunto S. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azmi, F. 2015. Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perilaku Seksual Remaja di SMAN 1 Sanden Bantul. *Skripsi Dipublikasikan*. Yogyakarta: Program Studi Ilmu Keperawatan.
- Batubara, J. R. L. (2010). *Adolescent Development, Perkembangan Remaja*. *Sari Pediatri*. Vol 12 (1).
- Bekker, M. H. J., Croon, M. A., Balkom, E. G. A & Vermeë, J. B. G. (2008). Predicting Individual Differences in Autonomy-Connentedness: The Role of Body Awareness, Alexithymia, and Assertiveness. *Journal of Clinical Psychology*. Vol 64 (6). 747-765. DOI: 10.1002/jclp.20486
- Cahyani, I. (2014). Studi Kasus Tentang Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja di SMKN Pasirian Lumajang. *Jurnal Psikologi*.
- Chowdhury, S & Mitra, M. (2015). Parenting Style and Altruistic Behavior of Adolescent's Life. *Journal of Research in Humanities and Social Science*. Vol 3 (6). 20-24.

- Daerah.Sindonews.com/read/11245715/193/dimodusin-akan-dinikahi-siswi-smp-serahkan-keprawanan-1468940867. Diakses pada tanggal 28 September 2016).
- Diniaty, A. (2012). Perilaku Seks Pranikah Pada Mahasiswa UIN Suska Riau. *Jurnal Psikologi*. Vol XI (2)
- Falentina, F. O & Yulianti, A. (2012). Asertivitas Terhadap Pengungkapan Emosi Marah pada Remaja. *Jurnal Psikologi*. Vol 8 (1).
<http://www.landasanteori.com/2015/09/pengertian-masa-remaja-definisi-ciri.html>. (Diunduh pada tanggal 3 Oktober 2016)
<https://belajarpikologi.com/perkembangan-psikologis-remaja>. (Diunduh pada tanggal 3 Oktober 2016)
- Iriani, F., Nisfiannoor, M., & Tendi, N. Y. (2006). Perbedaan Sikap Terhadap Hubungan Seks Pranikah Antara Remaja yang Diberi Penyuluhan dan Yang Tidak Diberi Penyuluhan Kesehatan Reproduksi Remaja. *Jurnal Psikologi*. Vol 4 (1).
- Jempormasse, E. A. (2015). Hubungan Antara Harga Diri dan Asertivitas Dengan Perilaku Seksual Pada Remaja Puri SMA N 9 Lempake Samarinda. *eJournal Psikologi*. Vol 3 (3).
- Khairunnisa, A. (2013). Hubungan Religiusitas dan Kontrol diri dengan Perilaku Seksual Pranikah Remaja di MAN 1 Surakarta. *Jurnal Psikologi*. Vol 1 (2).
- Khan, R. I. (2012). Perilaku Asertif, Harga Diri dan Kecenderungan Depresi. *Jurnal Psikologi Indonesia*. Vol 1 (2). 143-154.
- Lebda-katodhia-fpsi 13.web.unair.ac.id/article_detail-12634-pengembangan%20Asertif.html. (Diakses pada tanggal 14 Oktober 2016)
<http://m.kompasiana.com/bocahndeso/80-gadis-tak-lagi-perawan>.
- Mahadianto Y. (2013). *Analisis Prametrik Dependensi dengan Program SPSS*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Marini, L & Andriani, E. (2005). Perbedaan Asertivitas Remaja Ditinjau dari Pola Asuh Orang Tua. *Jurnal Psikologi*. Vol 1.
- Muntazia, D. A. 2015. Kaitan Antara Pola Asuh Permisif dengan Perilaku Asertif. Skripsi. Fakultas Psikologi. Universitas Muhammadiyah Surakarta. Diakses dari <http://eprints.ums.ac.id>.
- Nabilah, Hardjanto, & Nugroho (2012). Pengaruh Pemberian Pelatihan Asertivitas Terhadap Kecenderungan Kenakalan Remaja pada Siswa kelas SMK Bhinneka Karya Surakarta. *Jurnal Wacana Psikologi Universitas Negeri Surakarta*.
- Papalia, D. E. & Feldman, R.D. *Experience Human Development. Menyelami Perkembangan Manusia*. Fitriana Wuri Herarti (terj). 2014. Jakarta: Salemba Empat.
- Pratiwi, W. E. (2015). Pengaruh Budaya Jawa dan Harga Diri Terhadap Asertivitas Pada Remaja Siswa Kelas X di SMA N 3 Ponorogo. *Jurnal Psikologi*. Vol 3 (1).
- Safitri, Y & Hidayati, E. (2013). Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua dengan Tingkat depresi Remaja di SMK 10 November Semarang. *Jurnal Keperawatan Jiwa*. Vol 1 (1). 11-17.
- Santrock, J.W. *Adolescence. Remaja*. Benedictine Widysinta (terj). 2007. Jakarta: Erlangga
- Sarwono, S.W. (2011). *Psikologi Remaja*. Edisi revisi cetakan 14. Jakarta: Rajawali Pers.

- S. Dyah Anjar & Satiningsih. (2013). Hubungan Antara Parenting Style Orang Tua Dengan Perilaku Asertif Pada Remaja. *Character*. Vol 01 (2).
- Soepardjan, Iriyanti, & Wulandari. (2015). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perilaku Pacara pada Remaja di SMA Muhammadiyah Kota Bandung Tahun 2015. *Jurnal Keperawatan*.
- Spera, C, (2005). A Review of The Relationship Among Parenting Practices, Parenting Styles, and Adolescent School Achievement. *Educational Psychology Review*. Vol 17 (2). doi:10. 1007/s10648-005-3950-1.
- Sriyanto., Zulkarim, A., Zainul, A & Maryani, E. (2014). Perilaku Asertif dan Kecenderungan Kenakalan Remaja Berdasarkan Pola Asuh dan Peran Media Massa. *Jurnal Psikologi*. Vol 41 (1). 74-88
- Suryabrata, S. (2012). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Tholense, N & Rahardjo, W.(2013). Asertivitas Seksual dan Perilaku Seks pranikah Pada Mahasiswa. *Jurnal Psikologi Ulayat*. Vol 1 (2).
www.esaunggul.ac.id/article/pola-pengasuhan-dan-gangguan-kepribadian.
(Diakses pada tanggal 12 Oktober 2016)
- Yusuf, Syamsu. (2012). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.